

**Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis  
E-Learning di Masa Pandemi Covid-19**

*Ajip Miftahul Basar*

**Menelusik Kajian Islam dan Jejaring  
Ulama Nusantara**

*Aji Setiawan, ST*

**Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab  
Tafsir Sepanjang Sejarah**

*M. Afjuddin Dimiyathi*

**Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi  
Konservasi Lingkungan Hidup Dan  
Warisan Budaya Berbasis Pesantren**

*Sirojul Arifin Shofa*

**Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia**

*L'izzah Nur Diana*

**Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin  
Dalam Peta Studi Islam Kontemporer**

*Ulfah Zakiyah*

**Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai  
Khoiriyah Hasyim**

*Fitrotul Muzayanah*

**Eksistensi Tharekat Khalwatiyah di  
Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan**

*Retna Dwi Estuningtyas & Faridah*

**Mashaf Republik Indonesia; Saksi  
Sejarah Pasca Merdeka dan Cikal Bakal  
Mushaf Standar Indonesia**

*Zainal Abidin Sueb*

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

---

Volume 4 . issue 2 . 2020

---



**ISLAM NUSANTARA CENTER**

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

**THE INTERNATIONAL JOURNAL OF**  
**PeGON**  
**ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION**

---

Volume 4 . issue 2 . 2020

---

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION  
Vol. 4 - Issue 2 - 2020

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

**Editorial Team**

**Editor-In-Chief**

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

**Managing Editor**

A. Khoiril Anam

**Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman  
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.  
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

**Editors Johan**

Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

**Asistant Editors**

Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

**Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten  
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 4 - Issue 2 - 2020

<b>Table of Contents</b>	iii
<b>Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di Masa Pandemi Covid-19</b> <i>Afip Miftahul Basar</i>	01
<b>Menelusik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara</b> <i>Aji Setiawan, ST</i>	29
<b>Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah</b> <i>M. Afifuddin Dimiyathi</i>	53
<b>Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi Konservasi Lingkungan Hidup Dan Warisan Budaya Berbasis Pesantren</b> <i>Sirojul Arifin Shofa</i>	79
<b>Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia</b> <i>Li'izzah Nur Diana</i>	99
<b>Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer</b> <i>Ulfah Zakiyah</i>	115
<b>Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim</b> <i>Fitrotul Muzayanah</i>	139

**Eksistensi Tharekat Khalwatiyah  
di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan**

Retna Dwi Estuningtyas & Faridah

203

***Mashaf* Republik Indonesia; Saksi Sejarah Pasca  
Merdeka dan Cikal Bakal *Mushaf* Standar Indonesia**

*Zainal Abidin Sueb*

223

## SEJARAH AL-QIRA'AT AL-SAB' DI INDONESIA

---

**Li'izzah Nur Diana**

Mahasiswa S2 Ilmu alquran IIQ Jakarta  
muhammad\_laits 88@gmail.com

### أبستراك

القرعات السبع (قرعات توجه) أدالاه باچان-باچان القرآن ياغ ديريوياتكان أوليه توجهه إمام قرّاع ياغ مينداقات ليكيتيماسي سيباگاي باچان ياغ صاحيح (بينار), متوتير, دان متّصيل (سانادپا بيرسمبوغ هيغكا رسولالله صلّى الله عليه والسلام). توجهه مذهب قرعات إيني دياوسوغ أوليه ابن مجاهيد قادا أباد كي-3 ماسيهي. قرعات القرآن ياغ قاليع فاميليار دي إيندونييسيا أدالاه قرعات إمام عصيم ريويات حفص ياغ ديريسميكان مينجادي باچان القرآن أونتوك أومات إسلام دي إيندونييسيا سيجاك أباد كي-20 ماسيهي. سيباگيان ماشاراكات مسلم إيندونييسيا ماسيه تابو ديغان توجهه مذهب قرعات القرآن. أكان تيتافي سيباگيان ماشاراكات مسلم داري كالاغان قيسانترين سوداه تيداك أسيع لاكي ديغان توجهه مذهب قرعات. توليسان إيني أكان مينيلوسوري سيجاراه ماسوكيا توجهه قرعات (القرعات السبع) هيغكا سامقاي دي إيندونييسيا.

*كاتا كونچي: سيجاراه, القرعات السبع (قرعات توجه), إيندونييسيا*

## Abstrak

*Al-Qira'at al-sab'* (qira'at tujuh) adalah bacaan-bacaan al-Qur'an yang diriwayatkan oleh tujuh imam qurra' yang mendapat legitimasi sebagai bacaan yang sah (benar), *mutawatir*, dan *muttashil* (sanadnya bersambung hingga Rasulullah SAW). Tujuh madzhab qira'at ini diusung oleh Imam Ibnu Mujahid pada abad ke-3 Masehi.

Qira'at al-Qur'an yang paling familiar di Indonesia adalah qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh yang diresmikan menjadi bacaan al-Qur'an untuk umat islam di Indonesia sejak abad ke-20 Masehi. Sebagian masyarakat muslim Indonesia masih tabu dengan tujuh madzhab qira'at al-Quran. Akan tetapi sebagian masyarakat muslim dari kalangan pesantren sudah tidak asing lagi dengan tujuh madzhab qira'at. Tulisan ini akan menelusuri sejarah masuknya Tujuh Qira'at (*al-Qira'at al-Sab'*) hingga sampai di Indonesia.

**Kata Kunci :** *Sejarah, al-Qira'at al-Sab' (Qira'at Tujuh) , Indonesia*

## Abstract

*Al-Qira'at al-sab'* (qira'at seven) are readings of the Koran narrated by the seven imams of the qurra' who received legitimacy as readings that are valid (correct), *mut* Worried, and *muttashil* (continuous until Rasulullah SAW). These seven qira'at schools were promoted by Imam Ibn Mujahid in the 3rd century AD. The most famous qira'at al-Qur'an in Indonesia is the qira'at Imam 'Ashim narrated by Hafsh which was inaugurated as a reading of the al-Qur'an for Muslims in Indonesia since the 20th century AD. Most Indonesian Muslims are still taboo with the seven schools of the qira'at al-Quran. However, some Muslim communities from among the messageren are already familiar with the seven qira'at schools. This paper will trace the history of the entry of the Seven Qira'at (*al-Qira'at al-Sab'*) to Indonesia.

**Keywords:** *History, al-Qira'at al-Sab' (Qira'at seven), Indonesia*

## Pendahuluan

**A**l-Qur'an yang dihimpun dalam satu mushaf pada masa Khalifah Abu Bakar ditulis ulang dan digandakan menjadi lima mushaf pada masa Khalifah Uthman Bin Affan. Lima mushaf tersebut dikirim ke penjurur wilayah islam bersama dengan satu Imam Qurra' dari kalangan sahabat yang ditunjuk sendiri oleh Khalifah Uthman. Mushaf-mushaf tersebut ditulis tanpa harakat dan titik, sehingga dapat mengakomodir perbedaan bacaan-bacaan al-Qur'an sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Setelah pengiriman mushaf-mushaf ke penjurur wilayah islam pada masa Khalifah Uthman semakin banyak orang yang memberikan perhatian terhadap Qira'at yang thiqah. Umat islam pun mulai mengikuti satu riwayat tertentu dan berkiblat pada Imam Qurra' daerah masing-masing.<sup>2</sup>

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (W.224 H/838 M) melakukan klasifikasi Qira'at sebagai bentuk reaksi atas perbedaan-perbedaan bacaan aliran Kufah dan Bashrah dengan menulis kitab yang memuat bacaan-bacaan 25 Imam Qurra'. Isma'il Bin Ishaq al-Baghdadi (W.282 H/895 M) menulis kitab yang memuat bacaan 20 Imam Qurra'. Ibnu Jarir al-Thabari (W.310 H/922 M) menulis kitab yang memuat lebih dari 20 bacaan Imam Qurra'.<sup>3</sup> Akan tetapi hasil ijtihad ulama-ulama tersebut tidak meninggalkan jejak hingga masa-masa setelahnya. Bahkan Ijtihad ulama-ulama pada abad ke-3 Hijriah tersebut tetap tidak dapat meredam arus perdebatan antar umat islam mengenai bacaan al-Qur'an yang paling benar.<sup>4</sup> Hingga kemudian muncul al-Qira'at al-Sab' (Qira'ah Sab'ah/Qira'ah Imam tujuh).

---

<sup>1</sup> Jika terdapat dua riwayat bacaan yang berbeda maka ditulis salah satunya, seperti *صراط ويصط والمصيطرون* ditulis dengan *shad* (ص) padahal aslinya *sin* (س) maka dibaca *ص* mengikuti *rasm* (tulisan), ada pula yang membaca *س* (mengikuti asalnya). Jika ada dua bacaan yang berbeda maka ditulis dengan rasm yang memuat keduanya, seperti pada *كبير* dalam QS. Al-Baqarah: 219 ditulis tanpa harakat dan titik karena memuat dua bacaan, yaitu *كبير* dan *كثير*. Lihat pada Ibnu Khalawaih, *al-Hujjah fi al-Qira'at*, h.260

<sup>2</sup> Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, (Tanpa Kota: al-Mathba'ah al-Tijariyah al-Kubra, tt), h.8-9

<sup>3</sup> Ahmad Syauqi, *Mukaddimah al-Tahqiq dalam kitab al-sab'ah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), h.11

<sup>4</sup> Abu Ishaq Ibrahim Bin Ahmad Bin Sulaiman al-Tunisi, al-Marughini, al-Tunisi, al-Maliki,



Qira'at tujuh (Qira'at al-Sab') adalah bacaan al-Qur'an tujuh Imam Qurra' yang diusung oleh Imam Ibnu Mujahid. Tujuh Imam tersebut dianggap kredibel (*tsiqah*), teliti (*dhabth*), adil, mendalam dan unggul dalam ilmu agama, menjaga diri dari hal-hal yang haram, makruh, dan syubhat, banyaknya masyarakat muslim pada zamannya yang mengikuti madzhab qira'atnya, dianggap paling berpengaruh dan memiliki banyak murid yang datang dari berbagai daerah.<sup>5</sup> Kedatangan Imam Ibnu Mujahid dengan *kitab al-sab'ah* yang ditulisnya melahirkan polemik di kalangan para ulama qira'at. Sebagian ulama qurra' mencelanya karena dianggap Imam Ibnu Mujahid berani beranggapan bahwa tujuh bacaan Imam yang dipilihnya adalah terjemahan atas sabda nabi yang mengatakan al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf.<sup>6</sup> Akan tetapi secara garis besar klasifikasi qira'at yang diusung oleh Imam Ibnu Mujahid mampu meredam perdebatan mengenai bacaan al-Qur'an yang paling sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh para Imam Qurra'.<sup>7</sup>

Tujuh Imam Qura' tersebut adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i. Mereka dipandang memiliki keistimewaan dan kriteria yang layak sebagai rawi bacaan al-Qur'an.

Kemasyhuran Qira'at Tujuh yang diusung oleh Imam Ibnu Mujahid dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : (1) Kredibilitas spiritual dan intelektual Imam Ibnu Mujahid, (2) Kredibilitas intelektual dan spiritual Imam Tujuh, (3) Imam Ibnu Mujahid melakukan klasifikasi terhadap bacaan al-Qur'an yang syadz dalam buku tersendiri, sehingga mudah untuk membedakan antara bacaan yang sah dan tidak,<sup>8</sup> (4) Peran

---

<sup>5</sup> Ali Bin Muhammad al-Sakhawi, *Jamal al-Qurra' wa Kamal al-Iqra'* (Kairo: al-Mu'assasah al-Sa'udiyah Mesir, 1986), h.422

<sup>6</sup> Nabi tidak pernah menerangkan secara eksplisit mengenai makna sab'atu ahurf dalam sabdanya : *Inna al-Qur'an unzila 'ala sab'ati ahurf*. Generasi tabi'in dan tabi'i al-tabi'in melakukan ijtihad mengenai arti *sab'atu ahurf*. Mayoritas ulama bersepakat bahwa *sab'atu ahurf* berkaitan dengan aspek-aspek yang bermacam-macam dan berbeda-beda dalam bacaan al-Qur'an.

<sup>7</sup> Banyaknya *qira'at syadzah* yang beredar membuat para ulama melakukan ijtihad mencari dan menghimpun Qira'at yang benar dan memberlakukan standar dalam memilah dan memilih qira'at, yaitu: (1) Kesesuaian qira'at dengan rasm uthmani; (2) Kesesuaian qira'at dengan kaidah nahwu meski hanya dalam satu aspek; (3) Muttashil sanadnya. Lihat Abdul Hadi al-Fudhali, *al-Qira'at al-Qur'aniyyah*, (Jeddah: Dar al-Majma' al-'Ilmi, 1079), h.124

<sup>8</sup> Ahmad Muflih Qudlot, dkk, *Mukaddimat fi 'ilmi al-Qira'at*, h.61-62

Imam al-Dani (W 444 H/1052 M) yang menghimpun kaidah qira'at imam tujuh dalam kitabnya yang berjudul *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'*, (5) Peran al-Syathibi (W 590H/1194 M) yang menuliskan kaidah-kaidah qira'at pada kitab *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'* dalam bait-bait nadzam *Hirzi al-Amani wa Wajhi al-Tahani*,<sup>9</sup> (6) Peran ulama-ulama qira'at yang menulis syarah nadzam *Hirzi al-Amani wa Wajhi al-Tahani*.<sup>10</sup>

Disamping emam faktor tersebut diatas, peran Ibnu al-Jazari dianggap penting dalam penyebaran Qira'at tujuh. Imam al-Jazari menulis kembali qira'at tujuh yang diusung oleh Imam Ibnu Mujahid dan menambahkan tiga qira'at Imam Qurra yang dianggap layak untuk mendapat legitimasi sebagai bacaan yang mutawatir, yaitu, (1) Imam Abu Ja'far al-Madani (W. 130 H/747 M), (2) Imam Ya'qub al-Hadhrami al-Bashri (W. 205 H/820 M), (3) Khalaf bin Hisyam al-Bazzar al-Kufi (W.229 H/843 M). Al-Jazari melakukan rihlah ilmiah ke berbagai daerah. Dimana pun ia singgah banyak orang yang datang kepadanya untuk talaqqi bacaan al-Qur'an<sup>11</sup> Kemasyhuran *qira'at tujuh* hingga sampai di penjuru tanah arab dibawa oleh murid-murid Imam al-Jazari.

Adapun sampainya *qira'at al-sab'* ke Indonesia belum pernah ditemukan data secara eksplisit maupun implisit. Pada tulisan ini penulis akan menelusuri sejarah masuknya *qira'at al-sab'* ke Indonesia, dan perkembangannya hingga abad ke-21 Masehi.

### ***Qira'at (Bacaan) al-Qur'an di Nusantara***

Al-Qur'an dikenal sebagai kitab suci oleh masyarakat Nusantara<sup>12</sup> bersamaan dengan datangnya islam ke Nusantara. Pada awal datangnya islam bacaan al-Qur'an tidak terfokus pada qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Para peneliti mushaf-mushaf kuno telah berhasil menghimpun informasi penting terkait hal ini. Banyak mushaf-mushaf kuno yang ditulis dengan qira'at beberapa Imam Qurra' selain 'Ashim.

---

<sup>9</sup> Ahmad Muflih Qudlot, dkk, *Mukaddimat fi 'ilmi al-Qira'at*, h.62

<sup>10</sup> Ahmad Muflih Qudlot, dkk, *Mukaddimat fi 'ilmi al-Qira'at*, h. 168

<sup>11</sup> Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, h.5

<sup>12</sup> Istilah Nusantara dipakai untuk menggambarkan wilayah yang membentang dari kepulauan Sumatera sampai Papua. Pada mulanya istilah ini digunakan untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit. Dalam penelitian ini istilah Nusantara penulis maksudkan sebagai penyebutan negara Indonesia sebelum merdeka

Di Musium Masjid Agung Surakarta tersimpan mushaf dengan qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun, dan mushaf dengan qira'at Imam Abu 'Amr riwayat al-Duri.<sup>13</sup> Di musium La galigo Makasar juga ditemukna mushaf kuno yang tertulis dengan Qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun.<sup>14</sup> Di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta (PTIQ) juga ersompan mushaf yang tertulis dengan qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun. Mushaf ini berasal dari Yaman Selatan.<sup>15</sup> Terdapat pula beberapa mushaf kuno yang ditulis dengan qira'at Imam 'Ashim akan tetapi terdapat catatan bacaan Imam Nafi' riwayat Qalun pada hasyiahnya, seperti manuskrip mushaf kuno di NTB.<sup>16</sup> Di Masjid Agung Surakarta penulis menemukan mushaf yang tertulis dengan qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun dan mushaf yang tertulis dengan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh yang dilemngkapi dengan keterangan qira'at al-Sab' pada hasyiahnya.<sup>17</sup> Di Minangkabau juga terdapat satu mushaf kuno yang ditulis dengan qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun. Selain itu juga ditemukan tiga mushaf dengan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh yang dilengkapi dengan keterangan qira'at sab' pada hasyiahnya. Salah satu dari tiga mushaf tersebut bahkan dilengkapi dengan keterangan perbedaan-perbedaan *ushuliyah* dan *farsyiyah* di atas ayat yang ditulis dengan rumus-rumus sebagaimana Imam Syathibi menuliskan rumus-rumus perbedaan qira'at antar Imam pada kitab *Hirzi al-Amani wa Wajhu al-Tahani fi al-Qira'at sal-Sab'*. Misalnya pada semua kalimat yang diawali dengan hamzah berharakat dan huruf akhir dari kata sebelumnya sukun (mati) maka sebelum hamzah tertulis *rumuz* huruf jim (ج) dengan tinta merah sebagai tanda bahwa itu adalah *qira'at* Imam Nafi' riwayat Warsy.<sup>18</sup> Di pulau Bali juga ditemukan dua mushaf kuno yang tertulis dengan qira'at 'Ashim riwayat Hafsh yang keduanya dilengkapi dengan keterangan perbedaan *qira'at*

---

<sup>13</sup> Mustofa, *Keragaman Qira'at Dalam Mushaf Kuno Nusantara*, Jurnal Suhuf Kemenag, Vol.V, No. 2, 2014

<sup>14</sup> Mustofa, *Keragaman Qira'at Dalam Mushaf Kuno Nusantara*, Jurnal Suhuf Kemenag, Vol.V, No. 2, 2014

<sup>15</sup> Ahmad Fathoni, *Mushaf Kuno Qira'at Nafi'*, Majalah Lektur, Vol.III, No.20, 2005

<sup>16</sup> Mustofa, *Mushaf Kuno di Lombo*, Jurnal Suhuf, Vol.X, No.1, Juli 2011

<sup>17</sup> Penulis melakukan penelitian di Masjid Agung Surakarta pada 20 Pebruari 2018

<sup>18</sup> Joni Syathri, *Analisis Terhadap Qira'at dan Rasm pada Manuskrip Mushaf Kuno di Payukumbuh dan Bonjol*, Jurnal suhuf, Vol.III, No.3, Juni 2015, hal.335

Imam Tujuh pada hasyiyahnya. Dua mushaf tersebut dinamai Mushaf Bulengleng dan Mushaf Kesumba.<sup>19</sup>

Selain mushaf-mushaf yang dilengkapi dengan keterangan tambahan mengenai qira'at tujuh, terdapat mushaf dari Yogyakarta yang dilengkapi dengan keterangan tambahan mengenai qira'at tiga Imam pelengkap qira'at tujuh yang diusung oleh Imam al-Jazari. Mushaf tersebut selesai ditulis pada tahun 1851 Masehi.<sup>20</sup> Pada mushaf tersebut ditemukan tanda-tanda yang menunjukkan salah satu *qira'at* sepuluh. Contohnya pada QS. Al-Baqarah:33 *وَأَذَلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ*. Huruf *س* pada lafaz *لِلْمَلَائِكَةِ* dikasrah dan didlammah.<sup>21</sup> Harakat *dammah* ditulis dengan tinta berwarna merah, sementara harakat *kasrah* ditulis dengan tinta hitam sebagai tanda bahwa *kasrah* merupakan bacaan Imam Qurra' 10 kecuali Imam Ya'qub al-Madani.<sup>22</sup>

Dari data-data tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *qira'at al-Qur'an* di Nusantara pada awalnya tidak terpusat pada satu ragam *qira'at* saja. Pada masa lampau sebagian masyarakat muslim di Nusantara sudah mulai mengenal berbagai macam ragam *qira'at* dari *qira'at al-sab'*.

### **Qira'at al-Sab' di Nusantara Pada Abad ke-18 Masehi**

Qira'at al-Sab' semakin tersebar dan terkenal di dunia islam setelah banyak ulama yang menulis *syarah* nadzam Syatibiyyah.<sup>23</sup> Kemudian semakin terkenal dengan tersebarnya qira'at sepuluh yang diusung oleh Imam Ibnu al-Jazari.

Qira'at sepuluh tersebut semakin tersebar luas di penjuru daerah. Akan tetapi seiring berjalannya waktu bacaan-bacaan al-Qur'an di

<sup>19</sup> Antoni Zailani dan Inang Sudrajat, *Mushaf Kuno di Bali*, Jurnal Suhuf Vo.VIII, No,2, 2015, h.311 dan 317

<sup>20</sup> Imam Ibnu al-Jazari menyebutkan sejumlah Imam Qurra' yang membaca al-Quran sama dengan qira'at yang diriwayatkan oleh tiga imam sejak zaman para qurra' tersebut hidup hingga sampai zaman tiga imam perawi qira'at tersebut. Jumlah Imam Qurra' tersebut tidak kurang dari jumlah minimal yang disyaratkan untuk menyebut qira'at tersebut sebagai qira'at mutawatirah. Lihat Ibnu al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in*, (Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah:1999), h.35.

<sup>21</sup> Joni Syathri, *Mushaf Kuno di PTIQ*, Jurnal Suhuf, Vol.II, No. 2, 2014, h.239

<sup>22</sup> Abdul Fatah Qadli, *al-Budur al-Zahirah fi al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah) h.30

<sup>23</sup> Ibnu al-Jazari *Ghoyatun Nihayah*, h.570

daerah-daerah hanya terpusat pada satu ragam bacaan dari *qira'at al-sab'*. Penduduk Damaskus, negara-negara Syam, dan penduduk di sekitar pulau eufrat membaca al-Qur'an hanya dengan qira'at Ibnu 'Amir hingga tahun 500 H.<sup>24</sup> Penduduk Mesir membaca al-Qur'an dengan qira'at Imam Nafi' riwayat Imam Warsy hingga akhir abad ke-5 Hijriah. Kemudian beralih pada qira'at Imam Abu 'Amr hingga abad ke-12 Hijriah.<sup>25</sup> Penduduk Nigeria, Maroko, Sebagian Negara Tunisia, Sudan, Afrika Barat, Libia membaca al-Qur'an dengan qira'at Imam Nafi' riwayat Warsy. Di Tunisia, Libia, dan Afrika Barat sebagian juga membaca al-Qur'an dengan qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun. Sebagian penduduk Sudan dan Afrika Barat juga menganut qira'at Imam Abu 'Amr riwayat al-Duri. Sebagian penduduk Yaman menganut qira'at Imam Ibnu 'Amir riwayat Hisyam dan Ibnu Dzakwan. Adapun penduduk muslim di seluruh penjuru dunia rata-rata menganut qira'at 'Ashim riwayat Hafsh.<sup>26</sup>

Meskipun umat islam di penjuru dunia hanya terpusat pada satu ragam *qira'at*, akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi eksistensi *qira'at al-sab'*. Qira'at al-sab' atau yang akrab disebut qira'ah sab'ah oleh umat islam Indonesia mulai masuk ke nusantara bersamaan dengan masuknya islam ke nusantara. Hal ini bisa dilihat dari manuskrip mushaf kuno dan kitab-kitab tafsir yang dipelajari di Indonesia. Hanya saja pada awal masuknya islam pembelajaran *qira'at* tidak menjadi perhatian para ulama dan pendakwah agama islam. Pada awal masuknya islam pengajaran ilmu agama terbatas hanya pada ilmu akidah, syari'at, tasawwuf, dan akhlak. Bahkan pada saat itu minat umat islam hanya pada tasawwuf.<sup>27</sup> Baru pada abad ke-16 Masehi umat islam di Nusantara mulai belajar tafsir al-Qur'an secara intens dari kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh mayoritas umat islam pada saat itu adalah kitab *tafsir jalalain* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaludiin al-Mahalli.<sup>28</sup> Dalam kitab tafsir tersebut dipaparkan perbedaan-perbedaan

---

<sup>24</sup> Ibnu al-Jazari, *al-Nasy fi al-Qira'at al-'Asyr*, h.264

<sup>25</sup> Muhammad 'Abbas al-Baz, *Mabahits fi 'Ilmi al-Qira'at Ma'a Ushuli Riwayat Hafsh*, (Kairo: ar al-Kaimah, 2004 M), h.47

<sup>26</sup> Mushtofa, *Pembakuan Qira'at 'Ashim Riwayat Hafsh Daam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia*, Jurnal Suhuf, Vo.IV, No.2, 2011, h. 221-245

<sup>27</sup> Azymardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995)

<sup>28</sup> Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), h.34-35

farsy al-huruf dalam qira'at. Contohnya pada tafsir QS. Al-Baqarah berikut :

(فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ) بالتشديد  
أي نبي الله وبالتخفيف أي في قولهم آمننا<sup>29</sup>

Ayat al-Quran yang termaktub di dalam kurung adalah qira'at *alkufiyyin*, yaitu qira'at Imam 'Ashim, Hamzah dan Kisa'i. Ketiganya membaca kata كَذِبُونَ dengan *takhfif* maksudnya mensukun huruf *kaf* dan menghilangkan sifat berat (tasydid) dari huruf *dzal*. Sementara keterangan بالتشديد (dengan tasydid) maksudnya adalah dlamnah pada *ya'* dan memasukkan sifat berat (tasydid) pada *dzal*, kemudian huruf *kaf* pun dibaca fathah يُكْذِبُونَ. Yang demikian tersebut adalah qira'at Imam Nafi', Ibnu Kathir, Ibnu 'Amir, dan Abu 'Amr.<sup>30</sup>

Pada akhir abad ke-17 Masehi Abdur Rauf al-Singkili, seorang ulama Nusantara dari Aceh menulis kitab tafsir al-Qur'an 30 juz yang dilengkapi dengan qira'at al-sab'. Kitab yang diberi nama *Turjaman al-Mustafid* tersebut dicetak di Singapura, Jakarta, Penang, Bombay, Istanbul, Kairo, Makkah, dan beberapa wilayah di Timur Tengah.<sup>31</sup>

Dari data-data tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa qira'at al-sab' mulai masuk dan dikenal oleh sebagian kecil umat islam di nusantara melalui tafsir al-Qur'an pada abad ke-18 Masehi.

### Eksistensi Qira'at al-Sab' Pada Abad ke-19 Masehi

Pada akhir abad ke-18 Syaikh Nawawi al-Bantani menulis kitab tafsir yang diberi nama *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid*. Kitab tafsir tersebut juga disebut *Tafsir al-Munir*. Kitab tafsir ini meruakan kitab tafsir karya ulama nusantara yang pertama kalinya ditulis

<sup>29</sup> Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Mesir: Dar al-Hadith), h.4

<sup>30</sup> Abu al-Qasim Ali Bin Uthman, *Siraj al-Qari' Li al-Mubtadi'* (Mesir: Mitba'ah Mushtafa al-Babi al-Halbi, 1954 M), h.148

<sup>31</sup> Ali Mubin, *Prinsip-prinsip Telaah Perkembangan Tafsir dan Hadith di Indonesia*, Jurnal Rausyan Fikr Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vo. VIII, No.2, 2014, h. 575

dengan Bahasa Arab. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1881 M.<sup>32</sup> Imam Nawawi memberikan perhatian terhadap lafaz-lafaz dalam al-Qur'an yang diturunkan dengan beragam *qira'at*. Contohnya pada tafsir QS. Al-Fatihah:4 sebagai berikut:

(ما لك يوم الدين) بإثبات الألف عند عاصم والكسائي ويعقوب اي متصرف في الامر كله يوم القيامة كما قال تعالى "يوم لا تملك نفس لنفس شيئا- الانفطار: 19-". وعند الباقرين بحذف الالف والمعنى اي المتصرف في امر القيامة بالأمر والنهي.<sup>33</sup>

Imam Nawawi tidak hanya memberikan perhatian terhadap perbedaan ragam *qira'at* saja, akan tetapi juga memaparkan makna yang berbeda sebagai konsekwensi dari perbedaan *qira'at* tersebut. Kitab tersebut dicetak di Mesir pada tahun 1876.<sup>34</sup> Pada awal terbit kitab ini terkenal di negara-negara Timur Tengah. Kemudian mulai dipelajari di Nusantara pada abad 19.<sup>35</sup>

Di Ponorogo terdapat mushaf kuno yang dilengkapi dengan keterangan *al-qira'at al-sab'* pada hasyiahnya. Mushaf tersebut ditulis oleh KH. Ibrahim Bin Ghazali sepulangnya dari belajar di tanah suci Makkah pada tahun 1840 Masehi. Mushaf tersebut juga merupakan mushaf induk yang digunakan oleh Kiai Ibrahim mengajar santri-santrinya.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Ulama Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip, Korespondensi Ulama Nusantara*, (Tangerag: Pustaka Kompas 2017), hal.270

<sup>33</sup> Muhammad Bin Umar al-Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'ani al-Majid*, (Lebano: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), h.8

<sup>34</sup> Anshor Bahri, *Kitab Tafsir Nusantara: Studi Kritis atas Kitab Tafsir Marah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani*, Jurnal Ulul Albab, Vol.VI, No.2, hal.184

<sup>35</sup> Pada awalnya Kitab Marah Labid ini tidak semasyhur kitab tafsir jalalain. Salah satu Institusi Pesantren di Indonesia yang mengajarkan kitab ini adalah Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah, Sarang-Rembang.

<sup>36</sup> Data ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan cucu KH. Ibrahim, Ustaz Khalil di Ponorogo pada 14 Mei 2018.

Pada abad ke-19 Masehi keadaan politik di Nusantara sangat genting dan tidak kondusif sebab penjajahan Belanda.<sup>37</sup> Sementara itu Makkah sebagai kota suci terbebas dari penjajahan. karena berkah dari kewibawaan bangunan ka'bah. Oleh karena itu Makkah pun menjadi kota tempat tujuan umat islam dari berbagai penjuru dunia, tak terkecuali dari nusantara.<sup>38</sup>

Dengan perkembangan teknologi dan diciptakannya kapal uap yang memudahkan transportasi ke Makkah maka semakin banyak umat islam yang melakukan ibadah haji. Setelah selesai berhaji banyak dari umat islam yang tidak langsung kembali ke nusantara. Sebagian dari mereka bermukim selama beberapa tahun di Makkah untuk belajar berbagai disiplin ilmu agama di masjid al-haram. Banyak dari pelajar nusantara yang mendapatkan *syahadah tadrīs*, yaitu ijazah dan pengakuan kelayakan untuk mengajarkan ilmu yang telah dipelajari. Pada abad ke-19 jumlah ulama nusantara yang mengajar di masjid al-haram semakin banyak. Jumlahnya pun terus meningkat pada abad ke-20 Masehi.<sup>39</sup>

Generasi ulama nusantara pada abad ke-19 mulai banyak yang belajar *al-qira'at al-sab'*. Diantaranya adalah al-Syaikh Mahfudz al-Turmusi al-Jawi al-Makki (1868 M)<sup>40</sup>, al-Syaikh Abdul Muhit al-Jawi al-Makki (1893 M)<sup>41</sup>, al-Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Wahab bin Salih al-Bunguri al-Jawi al-Makki<sup>42</sup>, al-Syaikh Muhamad Zain bin Abdullah

---

<sup>37</sup> Zainul Milal Bizawi, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-194*, (Jakarta: Pustaka Kompas, tt), Cet.3, h.45

<sup>38</sup> Zulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2018), h.53

<sup>39</sup> Zulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20*, h.54

<sup>40</sup> Syaikh Mahfudz al-Turmusi belajar Qira'at pada Syaikh al-Minsyawi. Lihat Muhammad Mahfudz al-Turmusi, *Kifayatul Mustafid Lima 'Ala Min al-Asanid*, h.7

<sup>41</sup> Belajar Qira'at dari Syaikh Mahfudz al-Turmusi. Lihat Muhammad Mukhtarddin bin Zaunal Abdin al-Palimbani, *Bulughul Amani*, (bairut: Dar al-Qutaibah, 1988), h. 176

<sup>42</sup> Belajar Nahwu, Fiqh, dan *al-Qira'at al-Sab'* pada Syaikh Mahfudz al-Turmusi di Makkah. Lihat Muhammad Mukhtarddin bin Zaunal Abdin al-Palimbani, *Bulughul Amani*, h.154



Bawean<sup>43</sup>, al-Syaikh Abdullah bin Azhari Palembang.<sup>44</sup> Ulama-ulama tersebut tercatat sebagai ulama-ulama Qurra' dalam kitab-kitab *Thobaqat al-Qurra'*.

Pada abad ke-20 Masehi semakin banyak ulama-ulama dari nusantara yang belajar *al-qira'at al-sab'* di Makkah, meskipun hanya secara *dirayah*. Diantaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Khalil Lasem, KH. Ma'shum Lasem, KH. Munawwir Krapyak. Adapun KH. Munawwir tidak hanya belajar *qira'at* secara *dirayah*, namun juga belajar secara *riwayat*.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada abad ke-19 ulama-ulama di Nusantara sudah mulai banyak yang belajar dan mengajarkan *al-qira'at al-sab'* meski hanya secara *dirayah* (teori) dan sekilas melalui pengajian tafsir dan al-Qur'an di pesantren, dan majlis-majlis ilmu. Bersamaan dengan itu, pada abad ke-18 dan ke-19 para pelajar dari Nusantara juga mulai belajar *al-qira'at al-sab'* secara *riwayat* dengan *talaqqi musyafahah* di tanah suci Makkah.

### **Eksistensi Qira'at al-Sab' di Indonesia pada abad ke-20**

Pada awal abad ke-20 *al-Qira'at al-Sab'* mulai dipelajari oleh generasi ulama nusantara secara *dirayah* (teori) sekaligus secara *riwayat* (*talaqqi musyafahah*). Kepulangan KH. Munawwir Krapyak ke Indonesia menyambungkan mata rantai sanad *al-qira'at al-sab'* baik secara *dirayah* maupun *riwayat*. Satu-satunya murid KH. Munawwir yang berhasil mengaji *al-qira'at al-sab'* hingga tuntas 30 juz adalah KH. Arwani Amin dari Kudus.

Sebelum mengaji *al-qira'at al-sab'* dengan *talaqqi musyafahah* pada Kiai Munawwir, Kiai Arwani belajar teori-teori *al-qira'at al-sab'* pada Kiai Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang dengan menggunakan kitab *Siraj al-Qari' 'ala Syarhi al-Syatibiyyah*. Sebelum mendapatkan izin dari Kai Munawwir untuk bertalaqqi musyafahah *al-qira'at al-sab'*

---

<sup>43</sup> Lahir dan wafat di Makkah. Adalah termasuk ulama' qurra' yang berpengaruh dan terkenal di Makkah. Lihat Zulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20*, h.84

<sup>44</sup> Termasuk ulama nusantara yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu agama di Makkah. Belajar ilmu *qira'at* pada Syaikh al-Minsyawi al-Hijjazi. Lihat Abdullah bin Abdurrahman bin Abdul Rahim al-Mu'allimi, *A'lam al-Makkiyyin*, (Madinah al-Munawwarah: Muassasah al-Furqan al-Islami, 2000), h. 735

padanya, Kiai Arwani diharuskan menghafal al-Qur'an 30 juz.<sup>45</sup> Pada waktu itu Kiai Arwani harus menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan *al-Qira'at al-Sab'* sebelum bertalaqqi musyafahah pada Kiai Munawwir. Kitab yang menjadi panduannya dalam menuliskan ayat-ayat yang terdapat perbedaan bacaan antar tujuh imam dan dua rawinya adalah *Siraj al-Qari'*.<sup>46</sup> Hasil tulisan Kiai Arwani semasa belajar dengan Kiai Munawwir tersebut sekarang ditulis ulang dan dicetak dengan diberi judul *Faidl al-Barakat fi Sab'I al-Qira'at*. Kitab ini kemudian menjadi rujukan para santri dan santriwati yang hendak mengaji dan atau menghafalkan al-Quran dengan *al-Qira'at al-Sab'*. Kiai Arwani merupakan orang pertama yang menyambungkan mata rantai sanad *al-Qiraat al-Sab'* dari Kiai Munawwir hingga sampai di seluruh nusantara.

### **Eksistensi al-Qira'at al-Sab' Pada Abad ke-21**

Semenjak abad ke-20 Masehi sentral pengajaran al-Qira'at al-Sab' berada di PP. Yanbu'ul Qur'an Kudus dibawah asuhan KH. Arwani. Akan tetapi karena beratnya syarat yang harus dipenuhi oleh seorang santri sebelum belajar al-qira'at al-sab' menjadikan disiplin ilmu ini kurang diminati. Banyak santri yang hanya selesai dan puas menghafal al-Qur'an 30 juz dengan satu qira'at saja, yaitu qira'at 'Ashim riwayat Hafsh yang merupakan qira'at resmi di Indonesia. Mereka mencukupkan diri belajar sekilas mengenai al-qira'at al-sab' di tengah-tengah belajar ulum al-Qur'an atau tafsir di bangku madrasah dan diniah.

Pada abad ke-20 dan 21 Masehi minat belajar generasi muslim Indonesia ke negara-negara Timur Tengah meningkat. Diantara mereka juga memperdalam ilmu qiraat, bahkan tidak hanya qira'at al-Sab' tapi juga qira'at al-'asyr (qira'at sepuluh).

Pada awal abad ke-21 Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama dibawah kepemimpinan Prof. Dr. KH. Sa'id Aqil al-Munawwar memasukkan al-Qira'at al-Sab' sebagai salah satu cabang dalam *Musabaqah Tilawatil Qur'an* yang diadakan setiap tahun mulai tingkat kecamatan hingga tingkat nasional.<sup>47</sup> Melalui perlombaan ini setidaknya al-qira'at al-sab' semakin dikenal lebih luas di Indonesia.

---

<sup>45</sup> Data ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan KH. Muslim Nawawi pada 16 Mei 2018.

<sup>46</sup> Data ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan KH. Abdur Razaq, Pengasuk PP. al-Husna II, Kajen-Pati pada 10 Pebruari 2018.

<sup>47</sup> Musabaqah *al-Qira'at al-sab'* mulai diadakan pada tahun 2002 di NTB.

Pada abad 21 pengajaran *al-Qira'at al-Sab'* tidak hanya terpusat di PP. Yanbu'ul Qur'an Kudus. Alumnus-alumnus Yanbu'ul Qur'an dan Timur Tengah yang menghafal al-Qur'an dengan *al-Qira'at al-Sab'* tersebar di setiap penjurur daerah. Diantara ulama-ulama yang meneruskan tonggak estafet perjuangan Kiai Munawir dan Kiai Arwani membumikan *al-Qira'at al-Sab'* di adalah, KH. Abdullah Salam Kajen, Pati. KH. Hisyam Kudus, KH. Manshur Kudus. Kiai Hisyam dan Kiai Manshur melanjutkan perjuangan Kiai Arwani mengajarkan *al-Qira'at al-Sab'* di PP. Yanbu'ul Qur'an, kemudian dilanjutkan oleh KH. Ulin Nuha bin Arwai, KH. Ulil Albab bin Arwani, dan Ny.Hj. Ishmah binti Abdullah Salam istri KH. Ulin Nuha Arwani.

Pengajaran *al-Qira'at al-Sab'* di Jawa Tengah dewasa ini tidak hanya terpusat di Yanbu'ul Qur'an, Kudus. Di Demak terdapat PP. Bustanu 'Usyaqil Qur'an yang diasuh oleh dzuriyah KH. Harir Bin Muhammad Bin Mahfudz al-Turmusi. Di Jepara Gus Aniq Munir, alumnus Mesir. Beliau mengaji al-qira'at al-'asyr pada Syaikh Nabil bin Ahmad al-Mishri. Di Yogyakarta terpusat di PP. al-Munawwir Krapyak dan PP. al-Nur Ngrukem-Bantul.

Di Jawa Timur penyebaran *al-Qira'at al-Sab'* melalui beberapa pesantren yang diasuh oleh para murid dari murid senior Kiai Arwani. Di Madrasatul Qur'an Tebuireng *al-Qira'at al-Sab'* pertamakali diajarkan oleh KH. Marzuqi Khoiruddin. Di Bojonegoro KH. Isma'il, murid KH.Mansur. Di Kediri KH. Maftuh bin Basthul Birri.

Di Jawa Barat penyebaran *al-Qira'at al-Sab'* tidak hanya melalui pesantren tapi juga perguruan tinggi Islam, diantaranya Ponpes Dar al-Tauhid Cirebon, Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta.

Pada abad ke-21 model pembelajaran *al-Qira'at al-Sab'* tidak hanya dilakukan di bangku pesantren dengan model *talaqqi musyafahah*, tapi juga mulai diintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang terkait, seperti ilmu nahwu, ilmu fikih, linguistik, dan sejarah.

## Kesimpulan

*al-Qira'at al-Sab'* (Qira'at Tujuh) ternyata sudah masuk di nusantara sekitar abad 17 Masehi. Pada abad ke-18 Masehi sampai awal abad ke-20 Masehi *al-Qira'at al-Sab'* diajarkan hanya secara *dirayah* di pesantren-pesantren melalui pegajaran tafsir dan ulumul qur'an. Pada abad 19 generasi muslim di nusantara mulai belajar *al-Qira'at al-Sab'*

secara dirayah dan riwayat di Makkah. Generasi muslim yang pertama kali belajar *al-Qira'at al-Sab'* adalah KH. Mahfudz al-Turmusi.

Pada awal abad ke-20 *al-Qira'at al-Sab'* mulai diajarkan secara dirayah dan riwayat oleh KH. Munawwir Krapyak. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh KH. Arwani Kudus dan santri-santrinya.

-----\*\*\*-----



فينتيغي فيمبيلاجاران ف ا بيرباسيس اي-  
ليرنيغ دي ماسافانديمي چوفيد- ۱۹  
أفیف مفتاح البسار

مينيليسيك كاجيبان اسلام دان جيجارغ علماء  
نوسانتارا  
أجي سيتيبوان, س ت

جمع العير: أوساها ميغهمفون كيتاب  
تفسير سفانجاغ سيجاره  
م. أفيف الدين دميطي

قيموذا دان ألام: اينتيغراسي أيدوكاسي  
كونسيرفاسي ليغكوغان هيدوف دان واريسان  
بودايا بيرباسيس فيساترين  
صراج العارفين صفي

سيجراه القرأت السبع دي ايندونيسيا  
لايزه نور دييانا

قوسيسي فيميكيران فيمينيس فقيه الدين دالام  
فيتا ستودي اسلام كونتيمفورير  
أولفه زكيه

خير اكان سوسيو-اينتيليكوتوال: پاي خيريه  
هشيم  
فترات المزيته

أكسيسستينسي تاريخات خلواتيه دي كابوقاتين  
سينجاي سولاويسي سيلاتان  
ربتنا دوي أيستونغتياس & فاريداه

مصحف ريفوبليك ايندونيسيا؛ سكسي  
سيجراه فسچا ميرديكا دان چيكال ساكال  
مصحف ستاندار ايندونيسيا  
زين العابدين سو عيب

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 4 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER